



Analisis Karakteristik Materi Fikih di Berbagai Jenjang Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka

Amanda Trianita¹, Ahmad Reza Maulana², Mutiara Tsaniatus³,
Saepul Anwar⁴, Abdul Fadhil⁵

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis : amandatrianita6@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the characteristics of fiqh material at various levels of education in the Merdeka Curriculum. The focus of the study lies on the pattern of material organization, depth of content, and relevance to the needs of students. The research method used is descriptive qualitative with a document analysis approach to textbooks, syllabi, and fiqh learning guides at the primary, junior high, and senior high levels. The results showed that the fiqh material in the Merdeka curriculum was designed progressively, starting from the introduction of basic concepts at the elementary school level, strengthening the application of worship at the junior high level, to enriching contemporary issues that require critical thinking skills at the senior high level. In addition, fiqh material at each level has been adjusted to the developmental stage of students and reflects the principles of flexibility and differentiation in learning. This study provides recommendations for optimizing the implementation of fiqh materials to make them more relevant to the challenges of the times and support the achievement of students' spiritual, social, and cognitive competencies in accordance with the vision of the Merdeka curriculum.*

Keywords: *Fikih, Merdeka Curriculum, Islamic Education*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik materi fikih pada berbagai jenjang pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Fokus kajian terletak pada pola pengorganisasian materi, kedalaman konten, serta relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen terhadap buku teks, silabus, dan panduan pembelajaran fikih di tingkat dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi fikih di kurikulum Merdeka dirancang secara progresif, dimulai dari pengenalan konsep dasar di jenjang sekolah dasar, penguatan aplikasi ibadah di jenjang menengah pertama, hingga pengayaan isu-isu kontemporer yang menuntut kemampuan berpikir kritis di jenjang menengah atas. Selain itu, materi fikih pada setiap jenjang telah disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik serta mencerminkan prinsip fleksibilitas dan diferensiasi dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk optimalisasi implementasi materi fikih agar semakin relevan dengan tantangan zaman dan mendukung tercapainya kompetensi spiritual, sosial, dan kognitif siswa sesuai dengan visi kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Fikih, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memahami nilai-nilai agama, serta mampu mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, kurikulum pendidikan agama Islam mencakup beberapa materi pokok yang diajarkan secara terstruktur di setiap jenjang pendidikan madrasah. Materi-materi tersebut meliputi Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang kesemuanya merupakan komponen wajib dalam pendidikan formal berbasis Islam. Fikih merupakan cabang ilmu yang membahas hukum-hukum Islam secara mendalam, mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (Qalbi et al., 2024). Ruang lingkupnya meliputi tata cara pelaksanaan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta aspek lainnya seperti

etika berpakaian, adab dalam bertutur kata, norma pergaulan, hingga tata cara jual beli dan transaksi ekonomi.

Dengan berlakunya kurikulum Merdeka, paradigma pembelajaran pendidikan agama Islam, termasuk bidang fikih, mengalami perubahan signifikan, terutama dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter. Namun, perubahan ini memunculkan tantangan bagi guru dan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi fikih secara kontekstual, mengingat karakteristik materi fikih yang cenderung tekstual dan normatif.

Analisis mendalam terhadap karakteristik materi pendidikan agama Islam khususnya dalam bidang fikih merupakan langkah esensial untuk memastikan bahwa materi tersebut memiliki relevansi tinggi, mendukung kedalaman pemahaman, serta didukung oleh metode pengajaran yang efektif. Upaya ini bertujuan untuk menjamin bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam, termasuk materi fikih, memerlukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik di era yang terus berkembang.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zulfikar (2015), pemahaman mendalam terhadap fikih menjadi landasan fundamental dalam pembentukan karakter moral dan spiritual individu Muslim. Hal ini diperkuat oleh temuan Husain (2018) yang menekankan bahwa pendidikan agama berperan signifikan dalam membangun identitas keagamaan peserta didik sekaligus membekali mereka dengan pemahaman yang holistik terhadap ajaran Islam. Sementara itu, Hasan (2020) menambahkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam yang ideal harus mampu mengintegrasikan aspek teori dengan praktik kehidupan, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya relevan dengan konteks akademik tetapi juga menjawab tantangan kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi ini menjadikan pendidikan pendidikan agama Islam lebih bermakna dan berdampak langsung terhadap pembentukan sikap serta perilaku peserta didik.

Kajian mengenai karakteristik materi pendidikan agama Islam khususnya pada bidang fikih memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis keagamaan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah, sebagaimana tercermin dalam data yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2021, di mana disebutkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan agama Islam terus mengalami penyempurnaan.

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa materi pembelajaran tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman tetapi juga mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam era globalisasi yang dinamis.

Berdasarkan kerangka kerja yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis yang komprehensif terhadap karakteristik materi pendidikan agama Islam khususnya pada bidang fikih. Masalah utama yang muncul adalah apakah materi fiqh yang diajarkan pada setiap fase dalam Kurikulum Merdeka sudah sesuai dengan perkembangan psikologis, sosiologis, dan filosofis peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana materi fiqh disusun dan disampaikan untuk memastikan bahwa tercapainya materi pembelajaran fiqh pada tiap fase dapat memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik secara holistik.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai substansi materi fikih yang diajarkan, tetapi juga untuk mengeksplorasi relevansi materi fikih dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Mengingat tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter dan akhlak mulia, penting untuk mengajarkan apakah pengajaran fiqh dapat membantu peserta didik tidak hanya dalam memahami hukum-hukum Islam, tetapi juga dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran fiqh yang relevan dan aplikatif akan membekali peserta didik dengan nilai-nilai Islam yang dapat membimbing mereka dalam berinteraksi dengan sesama dan menjalani kehidupan sosial dengan lebih baik.

Melalui berbagai referensi dan literatur terkini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perbaikan dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di berbagai jenjang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman secara lebih luas mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi materi fikih.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup kombinasi unsur-unsur yang terstruktur, meliputi aspek manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran juga dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membantu siswa dalam proses belajar mereka (Hamalik, 2011). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya terbatas pada aktivitas

yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, melainkan meliputi berbagai kejadian dan kegiatan lain yang dapat memberikan pengaruh langsung terhadap proses belajar peserta didik.

Secara lebih luas, pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar dalam sebuah lingkungan belajar. Proses ini bertujuan untuk mendukung peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer informasi dari guru kepada siswa, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan pembentukan karakter. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dinamis dan melibatkan banyak aspek untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

Fikih, secara etimologi, berasal dari kata *faqiha-yafqahu-fiqhan* yang berarti memahami atau mengerti. Dalam konteks Islam, pengertian ini merujuk pada kemampuan intelektual dalam memahami ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara terminologis, fikih didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari seperangkat hukum syariat yang bersifat cabang (*furu'iyah*), di mana hukum-hukum tersebut disimpulkan melalui proses penalaran atau *istidlal* (Sya'bani, 2020). Menurut pandangan Sumanto al-Qurtuby, fikih merupakan disiplin ilmu dalam Islam yang digunakan untuk menelaah, menimbang, dan menetapkan keputusan hukum atas suatu kasus tertentu berdasarkan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh syariat Islam (Gafrawi & Mardianto, 2023).

Dari berbagai definisi tersebut, fikih dapat dipahami sebagai ilmu yang menguraikan hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan aktivitas manusia, baik berupa ucapan maupun perbuatan, dalam rangka menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Sebagai salah satu cabang ilmu dalam agama Islam, fikih mengajarkan peserta didik mengenai aturan-aturan dan prinsip-prinsip syari'at Islam yang mencakup tata cara ibadah, muamalah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Musthafa A. Zarqa membagi kajian fikih menjadi enam bidang utama (Hafsah, 2016).

- 1) Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, seperti salat, zakat, puasa, dan haji, yang disebut fikih ibadah.
- 2) Hukum yang mengatur kehidupan keluarga, meliputi perkawinan, perceraian, nafkah, dan nasab, yang dikenal sebagai *ahwal syakhshiyah*.

- 3) Hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial dalam konteks ekonomi dan jasa, seperti jual beli, sewa-menyewa, dan gadai, yang disebut fikih muamalah.
- 4) Hukum yang mengatur sanksi atas tindakan kriminal, seperti qisas, diyat, dan hudud, yang dikenal sebagai fikih jinayat.

Materi fikih dalam kurikulum bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik agar mereka tidak hanya mengetahui hukum-hukum syari'at, tetapi juga mampu menghayati, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mujib (2006), pembelajaran fikih memiliki sejumlah fungsi penting yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pengembangan spiritual peserta didik (Qalbi et al., 2024):

- 1) Menanamkan nilai-nilai keagamaan serta kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, sehingga mereka memiliki dasar spiritual yang kuat.
- 2) Peserta didik dibiasakan untuk menghayati dan mengamalkan hukum-hukum Islam dengan sikap ikhlas, serta menunjukkan perilaku yang selaras dengan aturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.
- 3) Membentuk kedisiplinan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik, yang nantinya akan tercermin dalam interaksi mereka di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Menegakkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sekaligus menanamkan akhlak mulia sebagai landasan moral bagi peserta didik.

Adapun tujuan dari pembelajaran fikih adalah untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik mengenai prinsip-prinsip dan tata cara pelaksanaan hukum Islam. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menjalankan ajaran Islam secara kaffah, yaitu secara menyeluruh dan penuh penghayatan. Muslim yang memahami ilmu fikih secara komprehensif dan mampu menerapkan keterampilan yang berkaitan dengan fikih akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cakap dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga berpotensi menjadi ahli ibadah yang menginspirasi lingkungannya (Zali, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sumber utama data

meliputi buku Fikih untuk kelas VII hingga XII yang diterbitkan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI pada tahun 2021, serta jurnal ilmiah dan literatur lain yang relevan dengan materi Fikih. Pengolahan data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitik kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yang melibatkan proses merangkum, memilih informasi penting, memfokuskan pada aspek utama, serta mengidentifikasi tema dan pola. Tema yang dianalisis meliputi pengertian Fikih, tujuan, bahan ajar, ruang lingkup, dan kesesuaian materi Fikih pada tingkat MTs dan MA. Kedua, penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk teks naratif berdasarkan kelima tema tersebut. Tahap terakhir adalah verifikasi data, yang bertujuan memastikan keakuratan dan validitas temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian Pembelajaran dan Materi Fikih per Fase

Fikih, sebagai salah satu cabang ilmu dalam studi Islam, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fikih di berbagai jenjang pendidikan dirancang untuk memberikan pemahaman yang bertahap dan terintegrasi sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Tabel 1. Capaian Pembelajaran Materi Fikih

| Fase | Capaian Pembelajaran | Materi |
|--------|---|---|
| Fase A | Peserta didik memahami rukun Islam, syahadatain, tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir, dan berdoa setelah salat. | Kelas 1 <ul style="list-style-type: none">Bab 4: Mengenal rukun IslamBab 9: Membiasakan hidup bersih |
| | | Kelas 2 <ul style="list-style-type: none">Bab 4: Alhamdulillah, aku bisa shalatBab 9: Ayo zikir dan doa setelah shalat |
| Fase B | Peserta didik memahami puasa, salat jumat dan salat sunah, balig dan tanggung jawab yang menyertainya (taklif). | Kelas 3 <ul style="list-style-type: none">Bab 4: Aku bangga mampu berpuasaBab 9: Senangnya shalat rawatib |
| | | Kelas 4 <ul style="list-style-type: none">Bab 4: Menyambut usia balig |

| | | |
|---------------|---|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Bab 9: Mengenal shalat Jum'at, dhuha, dan tahajud. |
| Fase C | <p>Peserta didik memahami puasa sunah, zakat, infak, sedekah, hadiah, makanan dan minuman yang halal dan haram.</p> | <p>Kelas 5</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bab 4: Hidup lapang dengan berbagi • Bab 9: ibadah haji dan kurban <p>Kelas 6</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bab 4: Hukum halal dan haram • Bab 9: Mengamalkan puasa sunnah |
| Fase D | <p>Peserta didik memahami ketentuan sujud, salat, kewajiban terhadap jenazah, haji dan umrah, penyembelihan hewan, kurban, akikah, dan rukhsah dalam perspektif mazhab fikih.</p> | <p>Kelas 7</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bab 4: Mengagungkan Allah SWT. dengan tunduk pada perintah-Nya. • Bab 9: Rukhsah: Kemudahan dari Allah SWT. dalam beribadah kepada-Nya. <p>Kelas 8</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bab 4: Ibadah dengan disiplin dan penuh harap kepada Allah SWT. serta peduli terhadap sesama melalui salat gerhana, istisqa, jenazah • Bab 9: Menjadi pribadi yang dapat dipercaya serta terhindar dari riba dalam jual beli dan hutang piutang. <p>Kelas 9</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bab 4: Bersyukur dengan akikah peduli sesama dengan berkorban. • Bab 9: Mengenal imam mazhab, ibadah semakin mantab. |
| Fase E | <p>Peserta didik memahami sumber hukum Islam dan pentingnya menjaga lima prinsip dasar hukum Islam (al-kulliyat al-khamsah).</p> | <p>Kelas 10</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bab 4: Asuransi, bank, dan koperasi syariah untuk perekonomian umat dan bisnis yang maslahah. |

| | | |
|---------------|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Bab 9: menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam kehidupan sehari-hari. |
| Fase F | Peserta didik memahami ketentuan khotbah, tablig dan dakwah, muamalah, munakahat, dan mawaris. | Kelas 11 <ul style="list-style-type: none"> • Bab 4: Menebarkan Islam dengan santun dan damai melalui dakwah, khutbah, dan tablig. • Bab 9: Ketentuan pernikahan dalam Islam |
| | | Kelas 12 <ul style="list-style-type: none"> • Bab 4: Kewarisan dalam Islam berbagi dalam kearifan • Bab 9: Ijtihad. |

Analisis Karakteristik Elemen Fikih

Dalam Kurikulum Merdeka, elemen fikih di jenjang SD, SMP dan SMA dirancang supaya dapat mengakomodasi perkembangan peserta didik yang sesuai dengan tahapan usia mereka. Analisis ini mempertimbangkan empat aspek utama, yaitu psikologis, sosiologis, teknologis, dan filosofis.

Tabel 2. Karakteristik Materi Fikih

| Fase | Aspek Psikologis | Aspek Sosiologis | Aspek Teknologis | Aspek Filosofis |
|----------|--|--|--|--|
| A | Pembelajaran bersifat permainan dan menyenangkan. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan stimulasi indra. | Fokus pada interaksi sosial dasar, seperti berbagi dan saling menghargai. Nilai-nilai agama diajarkan dalam konteks kegiatan kelompok. | Penggunaan alat bantu sederhana, seperti buku bergambar dan video edukasi, untuk menarik perhatian anak. | Memperkenalkan konsep dasar tentang kebajikan dan nilai-nilai Islam dengan cara yang mudah dipahami. |

| | | | | |
|----------|---|---|---|---|
| B | Anak mulai memahami konsep yang lebih kompleks. Metode pembelajaran yang interaktif membantu meningkatkan rasa ingin tahu | Penekanan pada nilai-nilai komunitas, seperti zakat dan gotong royong. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok untuk membangun solidaritas. | Penggunaan aplikasi pendidikan dan media digital untuk mendalami materi fikih, seperti video tutorial dan kuis interaktif. | Mengajarkan tentang keadilan dan kejujuran, serta pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. |
| C | Penggunaan forum online dan platform media sosial untuk berdiskusi dan berbagi informasi tentang fikih. | Remaja mulai mencari identitas diri. Pembelajaran fikih mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis nilai-nilai yang ada. | Diskusi tentang isu-isu sosial dan agama yang relevan, seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial. Siswa belajar menghargai perbedaan. | Menyediakan ruang untuk eksplorasi nilai-nilai universal dan perbandingan dengan tradisi lain, serta etika dalam kehidupan modern |
| D | Siswa memiliki kemampuan berpikir abstrak. Mereka didorong untuk mengembangkan argumen dan analisis yang mendalam. | Mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat, diskusi tentang isu-isu kontemporer, dan peran fikih dalam kehidupan sosial. | Pemanfaatan teknologi informasi untuk penelitian dan presentasi, serta kolaborasi dalam proyek berbasis fikih. | Refleksi kritis terhadap ajaran fikih dan aplikasinya dalam konteks global, mempertimbangkan pluralisme dan keberagaman |
| E | Siswa sudah mampu berpikir kritis dan analitis. Mereka mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang fikih. | Pembelajaran di fase ini berfokus pada kontribusi individu terhadap masyarakat dan diskusi masalah sosial yang kompleks. | Penggunaan teknologi canggih untuk penelitian dan pengembangan, seperti software analisis data dan platform diskusi online. | Memperdalam pemahaman tentang etika dan moralitas dalam konteks fikih, serta tantangan yang dihadapi dalam dunia modern. |

| | | | | |
|----------|--|--|--|---|
| F | Siswa siap untuk menerapkan pengetahuan fikih dalam praktik nyata dan pengabdian masyarakat. | Penekanan pada tanggung jawab sosial dan kontribusi terhadap komunitas. Pembelajaran berbasis proyek sangat penting. | Menggunakan teknologi untuk mengembangkan solusi bagi masalah sosial, serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi. | Mendorong siswa mengevaluasi dampak dari tindakan mereka secara akhlak, serta bagaimana fikih dapat berkontribusi pada kebaikan sosial. |
|----------|--|--|--|---|

Relevansi Materi Fikih pada Kehidupan Sehari-hari

Materi fikih dalam kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Fikih memberikan panduan praktis mengenai ibadah, etika, serta interaksi sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan juga aplikatif, siswa bisa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka supaya dapat membentuk karakter dan moralitas yang baik di kalangan pelajar.

Salah satu aspek utama dari relevansi materi fikih adalah tentang praktik-praktik ibadah. Materi fikih mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat. Melalui pemahaman yang baik tentang materi fikih, siswa dapat melaksanakan ibadah dengan benar yang sesuai dengan syariat islam. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah mereka, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. materi fikih yang dapat diterapkan langsung dalam praktik kehidupan peserta didik sebagai sarana untuk membangun kesadaran keagamaan yang lebih kuat dan konsisten.

Materi fikih memiliki peran strategis dalam mendukung pembentukan kesadaran keagamaan peserta didik yang kuat dan berkelanjutan (Hasan, 2020).. Materi ini dirancang agar dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan peluang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami hukum-hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran fikih menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman agama sekaligus membangun konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam secara nyata. Hal ini diharapkan dapat mendukung terciptanya generasi yang memiliki kesadaran keagamaan yang mendalam dan mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi terhadap relevansi materi pelajaran fikih mengungkapkan bahwa mayoritas konten yang diajarkan telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara harmonis dengan berbagai situasi nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa materi fikih tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran teori keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini penting sekali melakukan pendekatan pengajaran fikih yang relevan dan aplikatif (Husain, 2018). Menurutnya, pendekatan semacam ini berpotensi besar untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. Dengan demikian, materi fikih yang kontekstual dan aplikatif memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter dan kesadaran religius peserta didik.

Penerapan pengalaman praktis dan penyajian contoh kasus dalam pembelajaran fikih memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan relevansi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode pembelajaran berbasis studi kasus memungkinkan peserta didik untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip fikih tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan nyata (Nurhayati, 2022). Misalnya, penerapan prinsip fikih terlihat dalam pelaksanaan ibadah harian, seperti shalat dan puasa, hingga dalam pengambilan keputusan yang melibatkan dilema etika dalam interaksi sosial. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai Islam, sekaligus melatih kemampuan analitis mereka dalam mengatasi tantangan kehidupan yang relevan dengan ajaran agama.

Materi fikih yang diimplementasikan dalam berbagai jenjang, memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, karena memberikan panduan dalam menjalankan ajaran Islam secara aplikatif. Materi fikih mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga akhlak, yang membantu peserta didik memahami tata cara beribadah yang benar, mengelola hubungan sosial, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip syariah. Dengan mempelajari fikih, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks keseharian mereka, seperti menjaga kebersihan, bersikap jujur dalam transaksi, dan memperlakukan orang lain dengan adil. Hal ini mendukung pembentukan karakter Islami yang kokoh, yang relevan dengan tantangan kehidupan modern serta membekali peserta didik untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis karakteristik materi fikih dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pembelajaran fikih sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama peserta didik. Dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif, materi ini tidak hanya mengajarkan hukum Islam, tetapi juga memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai agama.

Saran untuk pengembangan materi fikih ke depan adalah agar pendidik terus berinovasi dalam metode pengajaran, menggunakan teknologi dan pendekatan interaktif yang menarik minat siswa. Penggunaan studi kasus dan pengalaman praktis dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik nyata.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abidin, & Kusri Siti. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas II*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek: Jakarta Pusat.
- Asy'ari, H., & Suryatini, Iis. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IX*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek: Jakarta Selatan.
- Baedowi, S., & Anwar Hairil. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas V*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek: Jakarta Pusat.
- Faozan A., & Jamaluddin. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek: Jakarta Pusat.
- Gafrawi, & Mardianto. (2023). Konsep pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*.
- Ghazali, & Erwin W. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas III*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek: Jakarta Pusat.
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hasan, Ahmad. (2020). Implementasi pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan strategi pengembangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.
- Husain, Ridwan. (2018). Pemahaman konseptual materi fiqih oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 210-225.
- Izali, M. (2022). Metode pembelajaran fiqih dalam memudahkan pemahaman hukum Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *In Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2). <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

- Nazirwan, & Abdullah Kholili. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas VI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek: Jakarta Selatan.
- Nurzakun, & Santoso. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas I*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek: Jakarta Pusat.
- Pudjiani T., & Mustakim Bagus. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas VIII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek: Jakarta Selatan.
- Suryadi, Ahmad., & Sumiyati. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek: Jakarta Pusat.
- Sya'bani, Y., Ahyani, M., & Saree, A. Implementasi pembelajaran fikih pada siswa Mattayom 1 (SMP) Pratiptomwitaya Yala Thailand Selatan.
- Taufik A., & Setyowati. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek: Jakarta Pusat.
- Zulfikar, Ahmad. (2015). Analisis kurikulum PAI bidang fiqih di Madrasah Ibtidaiyah: Tinjauan terhadap pengembangan materi dan pendekatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155-168.